



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi penulisan mushaf al-Qur`an telah dilakukan sejak masa Rasulullah *Ṣalla Allāh ‘alaihy wa Sallam*. Sedangkan pengumpulan dan pembukuan al-Qur`an dimulai pada masa khalifah Abū Bakar al-Ṣiddīq. Kemudian Pada masa Uthmān ibn ‘Affān dilakukan kodifikasi sebagaimana pada masa Abū Bakar. Akan tetapi, kodifikasi al-Qur`an pada masa ‘Uthmān bukan karena keberadaan al-Qur`an yang masih tercecce, melainkan menyalin mushaf dalam rangka untuk menyeragamkan bacaan.¹ Mushaf pada masa ‘Uthmān ini dijadikan sebagai standar penulisan al-Qur`an yang disebut dengan *Mushaf ‘Uthmānī*. Selanjutnya, perkembangan penulisan al-Qur`an semakin meluas seiring dengan berkembangnya agama Islam yang mulai menyebar ke berbagai negara.

Islam masuk ke bumi Nusantara saat mayoritas penduduknya Hindu-Budha sehingga terjadi akulturasi budaya antara dua agama besar ini di tengah masyarakat. Islam pada mulanya di dakwahkan di Nusantara melalui budaya, sehingga dapat dengan mudah diterima. Akulturasi budaya menjadi fenomena umum sehingga Islam terkesan merakyat.² M. Solahudin menyebutkan lima pendapat berbeda terkait siapa yang membawa Islam ke Nusantara. *Pertama*, Islam dibawa oleh orang-orang Arab pada abad ke-7 M atau abad ke-8 M. *Kedua*,

¹ Mannā’ al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṯ fi ‘Ulūm al-Qur`ān*, (t.tp: Dār ‘Ilm wa al-Īmān, t.th), p. 126.

² Hanum Jazimah Puji Astuti, “Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural”, *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 2, No. 1 (2017), 29.

Islam dibawa oleh orang-orang Cina yang waktunya bersamaan dengan orang-orang Arab. *Ketiga*, Islam dibawa oleh orang-orang Persia. *Keempat*, Islam dibawa oleh orang-orang India. *Kelima*, pembawa Islam ke Indonesia adalah orang Turki.³

Terlepas dari siapa yang membawa Islam pertama kali ke negeri ini, masing-masing muballigh dari Arab, Cina, Persia, India, dan Turki memiliki peran dalam proses islamisasi. Memang tidak ditemukan peninggalan mereka dalam bentuk mushaf. Namun, dapat dipastikan mereka membawa mushaf, karena al-Qur`an menjadi pedoman hidup umat Islam, dan membacanya, meski tanpa mengetahui artinya, dinilai sebagai ibadah.⁴

Dalam konteks penyebaran dan perkembangan Islam Nusantara, keberadaan mushaf al-Qur`an kuno menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Mushaf adalah bagian penting dalam proses pengenalan Islam kepada masyarakat Nusantara pada masa tersebut, karena al-Qur`an merupakan salah satu fondasi keimanan yang tidak bisa ditawar. Namun demikian, pengenalan terhadap al-Qur`an tentu dilakukan setelah persoalan keimanan yang lebih mendasar seperti tauhid sudah diajarkan. Bisa dimengerti jika kemudian sebagian besar mushaf kuno Nusantara banyak yang ditulis pada abad ke-16 M dan seterusnya hingga abad ke-19 M. Meski begitu, sejumlah ahli memperkirakan bahwa penyalinan

³ M. Solahudin, *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*, (Kediri: Pustaka Zamzam Kediri, 2017), 99-105.

⁴ *Ibid.*, 105-106.

mushaf kuno Nusantara sudah dilakukan pada masa-masa awal masuknya Islam di Indonesia.⁵

Dari sejarah penulisan al-Qur`an di Nusantara, penyalinan al-Qur`an dalam bentuk tulisan di Nusantara diperkirakan sudah ada sejak akhir abad ke-13. Ketika Samudera Pasai menjadi kerajaan pesisir pertama di Indonesia yang memeluk Islam melalui pengislaman raja.⁶ Namun, mushaf dari zaman ini tidak ditemukan. Ali Akbar menyebutkan bahwa mushaf tertua yang diketahui sampai sekarang adalah mushaf koleksi William Marsden yang berasal dari abad ke-16, tepatnya Jumadil Awal 993 H (1585 M).⁷ Selanjutnya, ditemukan mushaf dengan usia lebih muda yang ditulis oleh seorang ulama bernama Al-Faqih as-Saih ‘Afifuddin Abdul Bāqi bin Abdullāh al-Adni, di Ternate, Maluku Utara bertanggal 7 Dzulqo`dah 1005 H. (1597 M.). Di Masjid Agung Banten juga ditemukan mushaf al-Qur`an yang diklaim ditulis pada tahun 1553 M.⁸

Penyalinan mushaf al-Qur`an dilakukan oleh berbagai masyarakat Islam, baik penyalin yang profesional, santri maupun ulama.⁹ Penyalinan mushaf kuno ini sendiri, baik menggunakan kertas daluang maupun kertas Eropa terus berlangsung hingga memasuki abad ke-19 M. Ketika penggunaan mesin cetak sudah cukup dikenal, baik teknologi cetak litograf (cetak batu) maupun mesin,

⁵ Mustopa, “Keragaman Qiraat dalam Mushaf Kuno Nusantara: Studi Mushaf Kuno Sultan Ternate”, *Shūf*, Vol. 7, No. 2 (2014), 183-184.

⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 94.

⁷ Ali Akbar, *Mushaf-Mushaf Kuno di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2005), VII.

⁸ Hamam Faizin, *Sejarah Percetakan Al-Qur`an*, (Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012), 145.

⁹ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Prendamedia Group, 2015), 12.

maka proses penyalinan mushaf tulisan tangan mulai terpinggirkan.¹⁰ Pada umumnya kegiatan penyalinan secara masif dilakukan di pusat-pusat keislaman, seperti Aceh, Yogyakarta, Sulawesi, dan lain sebagainya. Warisan masa lampau tersebut hingga kini masih banyak disimpan di berbagai perpustakaan, museum, pesantren, ahli waris, kolektor dalam jumlah yang cukup banyak.¹¹

Penyalinan mushaf bermula dari pengajaran baca tulis Arab yang dilakukan baik di sekolah tradisional maupun keluarga.¹² Penulisan al-Qur`an biasanya didukung oleh tiga pihak yaitu, kerajaan, kaum elite sosial dan pesantren.¹³ Penyalinan al-Qur`an yang disponsori oleh kerajaan dan elite sosial biasanya indah baik dari segi iluminasi maupun kaligrafi. Sedangkan pada penyalinan al-Qur`an yang didukung oleh pesantren biasanya sederhana atau amat sederhana karena biasanya digunakan untuk pengajian al-Qur`an.

Kajian naskah kuno dalam beberapa dekade terakhir ini memperoleh perhatian yang sangat besar dan mengalami perkembangan yang pesat pula. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kajian naskah-naskah kuno yang menghiasi jurnal-jurnal keagamaan. Naskah sendiri bisa dikatakan kuno apabila naskah tersebut telah mencapai usia minimal lima puluh tahun sejak penelitian naskah tersebut.

¹⁰ Abdul Hakim, "Al-Qur`an Cetak di Indonesia: Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20", *Suhuf*, Vol. 5, No. 2 (2012), 233.

¹¹ Syaifuddin, "Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Jambi: Tinjauan Filologis-Kodikologis", *Suhuf*, Vol. 7, No. 2 (2014), 200.

¹² Ali Akbar, *Mushaf Al-Qur`an di Indonesia dari Masa ke Masa*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 10.

¹³ Fadhal Ar Bafadal (edt), "Kata Pengantar" dalam buku *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2005), IX.

Di Madura, banyak ditemukan naskah kuno berupa salinan al-Qur`an. Beberapa di antaranya banyak didapatkan dari Kabupaten Sumenep. Sumenep merupakan salah satu dari empat Kabupaten yang ada di Pulau Madura selain Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan. Kabupaten ini terletak di ujung timur dan menjadi salah satu pusat kebudayaan Islam sekitar abad ke-18 M dengan berdirinya Kerajaan Sumenep. Sumenep memiliki situs peninggalan Islam yang masih terpelihara baik, antaranya Masjid Jami' Sumenep yang didirikan pada masa Penembahan Somala (1762-1811), Masjid Kepanjen, kompleks Keraton Sumenep, dan Kompleks Kuburan Asta Tinggi. Selain tinggalan budaya yang berbentuk bangunan, Sumenep juga kaya akan peninggalan berupa naskah kuno yang cakupannya sangat luas dalam bidang ilmu pengetahuan yang di antaranya adalah fikih, tauhid, tasawuf, al-Qur`an, tafsir, doa-doa, akhlak, politik, sejarah Nabi, nahwu, saraf, macapatan dan ketabiban.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hakim di beberapa wilayah di Sumenep, ditemukan 43 naskah al-Qur`an kuno. Beberapa di antaranya berada di museum istana, tapi lebih banyak yang berada di tangan masyarakat. Keberadaan al-Qur`an kuno tersebut tersebar di beberapa Kecamatan, antara lain Batang-batang, Saronggi, Bluto, Batuputih, Ambunten dan Gapura.¹⁵ Namun, masih ada kemungkinan adanya mushaf kuno di selain Kecamatan yang disebutkan tersebut.

¹⁴ Bisri Ruchani dkk, *Inventarisasi dan Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan di Madura*, (Semarang: Balai Litbang Agama Semarang, 2011), 178.

¹⁵ Abdul Hakim, "Khazanah Al-Qur`an Kuno di Sumenep: Sebuah Penelusuran Awal", *Tsaqafah*, Vol. 13, No. 2 (2011), 17-30.

Baru-baru ini, peneliti menemukan manuskrip mushaf al-Qur`an di Desa Aeng Merah, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep. Kondisi naskah tersebut masih sangat baik dan lengkap tiga puluh juz. Alfin, pemilik naskah yang merupakan menantu dari pemilik sebelumnya menuturkan bahwa mushaf tersebut tidak diketahui siapa pemilik atau penyalinnya. Naskah al-Qur`an tersebut sudah dimiliki secara turun-temurun. Awalnya, naskah disimpan di sebuah langgar yang berada di depan rumah pemilik naskah. Namun, setelah pemilik naskah sebelumnya meninggal dunia, mushaf tersebut oleh Alfin disimpan dalam sebuah lemari dengan dibungkus kantong plastik untuk menjaga supaya tidak menambah kerusakan pada manuskrip.

Al-Qur`an kuno dari masing-masing daerah memiliki ciri khas tertentu. Salah satu contoh adalah ornamen atau iluminasi mushaf. Ornamen mushaf kuno Madura berbeda dengan ornamen mushaf kuno Cirebon. Ornamen al-Qur`an kuno Riau berbeda dengan ornamen al-Qur`an kuno Makassar. Ciri khas tersebut melekat dan menjadi identitas naskah. Hal inilah yang menjadi karakteristik dari masing-masing naskah yang bisa dikaji secara mendalam, begitupun dengan naskah al-Qur`an di Desa Aeng Merah, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep.

Selain itu, Penelitian tentang naskah kuno dipandang penting karena mempunyai arti yang cukup signifikan, sehingga perlu dilakukan. Hal ini berdasarkan sebuah asumsi bahwa dalam peninggalan karya tulis masa lampau tersebut mempunyai kandungan isi atau teks tentang sejarah, budaya, dan peradaban masa lampau yang pernah muncul pada masyarakat tertentu. Contoh

adalah tentang peradaban penyebaran agama Islam di Indonesia yang tidak bisa dipisahkan dari peran pedagang luar negeri yang berjualan di Indonesia. Di dalam naskah, juga terdapat nilai-nilai yang masih relevan untuk dipelihara bagi masyarakat sekarang.¹⁶

Melihat pentingnya penelitian terhadap manuskrip mushaf al-Qur`an di Desa Aeng Merah ini, dengan tujuan untuk mengetahui seluk beluk naskah dan teks dari manuskrip tersebut maka diperlukan ilmu untuk menelitinya. Ilmu yang sesuai adalah ilmu filologi. Filologi adalah ilmu yang digunakan untuk mempelajari naskah-naskah kuno. Dalam kajian filologi, khususnya kajian manuskrip mushaf, sangat banyak aspek yang bisa dikaji di dalamnya. Seperti *rasm*, *dabt*, *scholia*, *corrupt* dalam mushaf, tanda baca, *waqf*, *tajwīd*, qiraat, iluminasi dan berbagai aspek lainnya yang menurut peneliti sebenarnya sangat menarik untuk dikaji. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya mencukupkan kajian pada aspek *rasm*, *dabt*, dan qiraat yang digunakan dalam manuskrip. Sedangkan dari naskah manuskrip itu sendiri peneliti juga mencukupkan kajian pada beberapa hal, yaitu asal-usul naskah, bahan naskah, fungsi naskah, dan ukuran naskah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana deskripsi kodikologis dalam manuskrip mushaf al-Qur`an di Desa Aeng Merah, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep yang mencakup asal-usul naskah, bahan naskah, fungsi naskah, dan ukuran naskah?

¹⁶ Muhammad Abdun Nur Asysya`rany, "Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur`an H. Abdul Karim (Kajian Filologi)", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 4.

2. Bagaimana kajian tekstologi dalam manuskrip mushaf al-Qur`an di Desa Aeng Merah, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep yang meliputi:

a. Rasm

Pemilihan batasan sampel pada QS. Al-Mukminūn mengingat surah tersebut terdapat banyak perbedaan antara kaidah penulisan *rasm* 'Uthmānī dan imlā'ī.

b. *Ḍabt*

c. Qiraat

Peneliti mengambil lima lembar awal dari Surah Al-Baqarah sebagai sampel penentuan qiraat yang digunakan dalam manuskrip mushaf tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui deskripsi kodikologis dalam manuskrip mushaf al-Qur`an di Desa Aeng Merah, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep yang mencakup asal-usul naskah, bahan naskah, fungsi naskah, dan ukuran naskah.
2. Untuk mengetahui kajian tekstologi manuskrip mushaf al-Qur`an di Desa Aeng Merah, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep yang meliputi *rasm*, *ḍabt*, dan qiraat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Akademis

- a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam kajian filologi terhadap mushaf al-Qur`an di Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir;
- b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan pustaka bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Pragmatik

- a. Dapat melestarikan aset sejarah kebudayaan Islam;
- b. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah manuskrip mushaf al-Qur`an yang ada di Nusantara, yang masih ada di tangan ahli waris.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian kepustakaan pada umumnya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu.¹⁷

Pada pencarian peneliti, sudah ada karya-karya yang membahas tentang manuskrip mushaf al-Qur`an. Berikut beberapa penelitian filologi yang objek kajiannya berupa manuskrip mushaf al-Qur`an:

1. “Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur`an H. Abdul Ghaffar” skripsi yang ditulis Tati Rahmayani, mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Penelitian ini mengungkap bagaimana karakteristik yang ada dalam manuskrip mushaf al-Qur`an H. Abdul Ghaffar di Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep dari segi kodikologi maupun tekstologi. Salah satu bahasanya

¹⁷ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 135.

mengenai aspek *rasm*, qiraat, tanda baca, *waqf*, *scholia*, dan juga aspek pernaskahan. Selain itu, dalam penelitiannya, Tati Rahmayani berupaya menemukan asal-usul dari naskah tersebut dan sejarah perkembangan penyalinan al-Qur`an di Kecamatan Talango.¹⁸

2. “Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf al-Qur`an H. Abdul Karim (Kajian filologi)” skripsi yang ditulis oleh Muhammad Abdun Nur Asysya`bani, salah satu mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Objek penelitiannya adalah manuskrip mushaf al-Qur`an yang merupakan koleksi pondok pesantren Al-Qur`ani di Surakarta. Kajian ini fokus menjawab tentang karakteristik manuskrip mushaf al-Qur`an H. Abdul Karim dan melihat bagaimana sejarah penulisan al-Qur`an di daerah Surakarta khususnya manuskrip milik H. Abdul Karim.¹⁹

3. “Khazanah Al-Qur`an Kuno Bangkalan Madura: Telaah atas Kolofon Naskah”. Jurnal ini ditulis oleh Abdul Hakim yang kajiannya fokus pada kolofon yang terdapat dalam naskah.²⁰

4. “Penyalinan al-Qur`an Kuno di Sumenep”²¹ Jurnal yang ditulis Abdul Hakim dengan objek kajian manuskrip al-Qur`an kuno di Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep milik bapak H.Faisol. Jurnal ini berusaha mengungkap tentang unsur-unsur yang melekat pada penyalinan sebuah naskah kuno al-Qur`an, khususnya di Sumenep. Kajian ini menggunakan aspek kodikologis dan

¹⁸ Tati Rahmayani, “Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur`an H. Abdul Ghaffar (Kajian Filologi)”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

¹⁹ Muhammad Abdun Nur Asysya`rany, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

²⁰ Abdul Hakim, “Khazanah Al-Qur`an Kuno Bangkalan Madura: Telaah atas Kolofon Naskah”, *Shuhuf*, Vol. 8, No. 1 (2015).

²¹ Abdul Hakim, “Penyalinan Al-Qur`an Kuno di Sumenep”, *Shuhuf*, Vol. 9, No. 2 (2016).

tekstologis, dimana sebuah manuskrip dijelaskan secara rinci dari segi naskah dan teksnya.

5. “Khazanah al-Qur`an Kuno Sumenep: Sebuah penelusuran awal”.²² Jurnal ini juga ditulis oleh Abdul Hakim dengan objek kajian manuskrip mushaf al-Qur`an di Sumenep. Penelitian ini menggunakan aspek kodikologis dan tekstologis dalam mengkaji manuskrip di Sumenep. Ini merupakan telaah awal terhadap beberapa manuskrip yang ada di Sumenep, yaitu 3 mushaf al-Qur`an dan 1 naskah tafsir yang berada di Kecamatan Batang-Batang, 2 mushaf koleksi H. Ihsan asal Palongan, dan 2 mushaf di Kecamatan Saronggi.

Dari beberapa penelitian tentang kajian manuskrip di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada manuskrip yang dikaji berupa manuskrip mushaf al-Qur`an. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul hakim bisa dikatakan masih terlalu umum. Ia mengkaji manuskrip mushaf di Bangkalan dan mushaf yang berada di beberapa kecamatan yang ada di Sumenep sehingga penelitiannya pun hanya sebatas pengenalan awal tentang manuskrip di Sumenep. Selain Abdul Hakim, salah satu mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga mengkaji manuskrip mushaf, namun mushaf yang dikajinya berada di Desa Poteran, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep milik H. Abdul Ghaffar. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdun Nur Asysya`bani. Dengan ini, dapat dipastikan bahwa manuskrip mushaf yang akan peneliti kaji belum ada yang menjamah dan menelitinya. Meskipun Abdul Hakim juga menemukan beberapa manuskrip di

²² Abdul Hakim, “Khazanah Al-Qur`an Kuno di Sumenep: Sebuah Penelusuran Awal”, *Tsaqafah*, Vol. 13, No. 2 (2011).

Kecamatan Batuputih, namun ia tidak secara khusus mengkajinya sehingga peneliti menganggap penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori filologi. Filologi secara bahasa memiliki arti “senang berbicara” yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *philologia* yang merupakan gabungan dari kata *philos* yang bermakna cinta dan *logos* yang memiliki arti pembicaraan atau ilmu. Sedangkan menurut istilah filologi merupakan ilmu yang membahas bidang bahasa, sastra dan kebudayaan.²³ Namun, tidak hanya itu filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang ditujukan pada studi teks yang terdapat dalam peninggalan tulisan masa lampau, salah satunya berupa naskah mushaf Al-Qur`an. Dalam bahasa Arab, filologi disebut dengan *taḥqīq al-Nuṣūṣ*. Sehingga orang yang melakukan *taḥqīq* pada suatu teks disebut *muḥaqqiq*. Filologi juga dipandang sebagai upaya untuk mengungkapkan hasil budaya yang tersimpan dalam teks.²⁴

Ilmu filologi membutuhkan ilmu bantu yang dapat mempelajari objek kajian secara menyeluruh. Ilmu bantu tersebut adalah kodikologi dan tekstologi. Kodikologi merupakan ilmu yang digunakan untuk mempelajari segala hal tentang naskah klasik, sedangkan naskah sendiri dalam ilmu filologi disebut kodeks. Kodeks tidak hanya bermakna naskah tapi juga bermakna bahan tulisan tangan. Sedangkan objek kajian kodikologi adalah naskah klasik dengan mempelajari seluk beluk naskah di antaranya mengetahui bahan, umur, tempat

²³ Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007), 16.

²⁴ Siti Baroroh Baried (dkk), *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM, 1994), 4.

penelitian dan perkiraan penulisan naskah.²⁵ Kemudian sebuah naskah dilihat dari aspek teksnya dengan menggunakan ilmu tekstologi. Teks merupakan kandungan atau isi dari naskah.²⁶ Dari teks inilah kemudian ditentukan *rasm*, *ḍabt*, dan qiraat yang digunakan dalam manuskrip sehingga dibutuhkan beberapa pendekatan berupa ilmu *rasm*, *ḍabt*, dan qiraat.

Rasm Secara Etimologi bermakna bekas, peninggalan. “‘Uthmānī”, dengan *ya’ nisbah* dalam disiplin gramatika bahasa Arab adalah penisbatan terhadap nama khalifah ketiga “‘Uthmān bin ‘Affān”. Dengan demikian, menurut bahasa, *rasm ‘Uthmānī* dapat dimaknai sebagai penulisan al-Qur`an yang polanya pernah dibakukan pada masa Khalifah ‘Uthmān bin ‘Affān.²⁷

Secara umum, *rasm* memiliki lima pola penulisan a-Qur`an, yaitu:

1. Pengurangan-pengurangan huruf (الحذف)
2. Penambahan-penambahan huruf (الزيادة)
3. Penggantian satu huruf dengan huruf lainnya (البدل)
4. Penulisan hamzah (الهمز)
5. Penggabungan (الوصل) dan Pemisahan (الفصل)

Selanjutnya, *ḍabt* digunakan untuk menganalisis tanda baca dalam manuskrip mushaf. *Ḍabt* mempunyai arti memberi harakat. Sedangkan secara istilah adalah pemberian tanda-tanda khusus atau simbol-simbol tertentu terhadap huruf untuk membedakannya satu sama lain, seperti pemberian harakat (*fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*), sukun, tanda *mād*, *tanwīn*, *shiddah*, dan cara penulisannya.

²⁵ Nabilah Lubis, *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*, 42.

²⁶ Ibid., 28.

²⁷ Zainal Arifin, “Mengenal *Rasm* Usmani: Sejarah, Kaidah, dan Hukum Penulisan AL-Qur`an dengan *rasm* usmani”, *Ṣuḥuf*, Vol. 5, No. 1 (2012), 7.

Dabṭ menurut Abū Ishāq Ibrāhīm al-Mālikī mencakup lima aspek pembahasan:

1. Harakat;
2. Bentuk sukun;
3. *Shiddah*;
4. Tanda *mad*;
5. Hamzah.

Aspek lain yang akan peneliti kaji adalah aspek qiraat. Kata *qirā`ah* seakar kata dengan *al-Qur`ān*, berarti membaca. Secara istilah qiraat adalah perbedaan lafal-lafal al-Qur`an, baik dari segi huruf-hurufnya, pengucapannya, dan lain-lain yang dinisbatkan kepada suatu imam, yang diperoleh melalui *simā`ī* atau *naqlī*. Qiraat bisa diterima keabsahannya sebagai qiraat al-Qur`an yang *mutawātir* harus memiliki tiga parameter, yaitu diriwayatkan dengan *mutawātir* sampai kepada Nabi Muhammad *Ṣallā Allah `Alaihy wa Sallam*, sesuai dengan salah satu mushaf *rasm `Uthmānī* dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab meskipun hanya sesuai dengan salah satu kaidah saja. Apabila qiraat menyalahi dari tiga parameter tersebut maka disebut dengan qiraat *syādh*.

Imam-imam qiraat yang qiraatnya bisa dibaca di dalam maupun di luar shalat adalah qiraat yang diriwayatkan oleh imam yang tujuh (*qirā`āt al-Sab`ah*) atau qiraat *mutawātir*. Para *qurrā`*²⁸ tersebut adalah Nāfi' al-Madanī, Ibnu Kathīr al-Makkī, Abū `Amr bin al-A`lā, Ibnu `Āmir al-Dimashqī, `Āṣim al-Kūfī, Hamzah bin Ḥabīb al-Zayyād al-Kūfī, dan Al-Kisā`ī.

G. Metode Penelitian

²⁸ Dalam bahasa Arab, orang yang ahli dalam ilmu qiraat disebut dengan *qurrā`*.

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilakukan.²⁹ Metode penelitian berbeda dengan metodologi penelitian. Metode penelitian lebih kepada metode yang digunakan dalam aktivitas penelitian, misalnya mahasiswa melakukan penelitian guna menyusun skripsi, tesis dan disertasi.³⁰

Adapun rincian metode yang akan digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan maksud mengungkap dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya.

Lexy J. Maleong memaparkan mengenai pendekatan kualitatif, yaitu penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis secara induktif, mengarahkan sesama penelitian pada usaha menemukan teori-teori dari dasar yang bersifat deskriptif, lebih mengutamakan proses dari pada hasil, membatasi fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua pihak, peneliti dan subjek peneliti.³¹

Lebih jelas lagi, penelitian ini bersifat *library research* (penelitian pustaka), yaitu suatu penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku dan

²⁹ Muchammad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 24.

³⁰ Bani Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 43.

³¹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 5.

literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.³² Selain penelitian yang bersifat *library research*, peneliti juga menggunakan penelitian bersifat lapangan (*field research*) yang objek utamanya adalah pemilik naskah sebagai bahan dasar mengetahui asal-usul naskah.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari mana data diperoleh.³³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang dijadikan sebagai sumber utama penelitian. Dalam penelitian ini sumber utamanya adalah manuskrip mushaf al-Qur`an di Desa Aeng Merah, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep, pemilik naskah, keterangan pemilik naskah dan segala sumber yang memiliki keterkaitan dengan naskah.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau data penunjang yang digunakan untuk menguatkan data primer. Data ini bersumber dari buku-buku terkait, dokumen resmi, jurnal penelitian atau lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

³² Sutriano Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 3.

³³ Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 145.

Dalam penelitian, ada beberapa teknik yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam hal ini penelitian mushaf al-Qur`an kuno, yaitu:

a. Identifikasi Naskah

Identifikasi naskah dilakukan dengan pengamatan langsung oleh peneliti terhadap manuskrip yang diteliti, yaitu manuskrip mushaf al-Qur`an di Desa Aeng Merah, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep. Pengamatan ini dilakukan dalam bentuk fisik dan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti *rasm*, *dabt*, dan lain-lain.

b. Digitalisasi

Digitalisasi sangat diperlukan, terutama dalam penelitian manuskrip. Karena tidak semua manuskrip bisa dibawa langsung oleh peneliti, tentu pemilik manuskrip khawatir akan terjadi kerusakan pada manuskrip jika terlalu lama dibawa oleh peneliti. Oleh karena itu, digitalisasi menjadi salah satu cara agar peneliti bisa kapan saja meneliti manuskrip, digitalisasi juga dapat membantu dalam melakukan analisis dan kajian lebih lanjut.

c. Riset kepustakaan

Pengumpulan data referensi-referensi tertulis, meliputi buku-buku tentang filologi, jurnal penelitian, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

d. Wawancara terbuka (*Open Interview*) dan mendalam

Interview dilakukan dengan pemilik naskah, dalam hal ini menantu dari pemilik naskah sebelumnya, yaitu Alfin, dan beberapa narasumber yang masih memiliki hubungan erat dengan pemilik manuskrip, juga tokoh agama.

Wawancara ini sebagai data pendukung untuk menambah informasi dalam mengetahui asal-usul manuskrip.

4. Analisis Data

Setelah dilakukannya pengumpulan data baik objek mushaf yang diteliti atau informan yang berhubungan dengan tema penelitian, peneliti melakukan analisis, menyusun serta mengorganisir data sesuai dengan yang dibutuhkan. Proses tersebut harus dilakukan secara sistematis dan komprehensif.³⁴ Penelitian ini dalam pengolahan datanya menggunakan metode deskriptif. Dari data-data yang diperoleh, peneliti melakukan pendeskripsian, khususnya dalam pernaskahan yang meliputi bentuk fisik dari naskah dan seputar teks, yaitu *rasm*, penulisan tanda baca, dan qiraat.

Mengetahui asal-usul naskah, ukuran naskah, fungsi naskah, dan bahan naskah diperlukan analisis data yang berbeda. Analisis data mengetahui asal-usul naskah tentu berbeda dengan analisis data untuk mengetahui ukuran naskah. Begitu juga dengan fungsi naskah, analisis datanya pun berbeda dengan analisis data mengetahui bahan naskah.

Asal-usul naskah bisa diketahui dengan menggunakan data primer, yaitu pemilik naskah dan keterangan pemilik naskah tersebut. Dari pemilik naskah, peneliti bisa menguak sejarah bagaimana manuskrip mushaf tersebut bisa di tangan pemilik, sehingga dengan mudah peneliti dapat menyimpulkan dari mana asal-usul manuskrip tersebut. Setelah mendapatkan kisah lisan yang sesuai, penting bagi peneliti untuk merekamnya agar masih dapat ditanyakan segala sesuatu yang kurang jelas dari rekaman itu kepada pemilik naskah.

³⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

Umumnya, fungsi naskah mushaf kuno digunakan sebagai alat mengajar. Hal ini bisa diketahui dengan cara melihat langsung manuskrip mushaf. Manuskrip mushaf yang cenderung sederhana dapat dimungkinkan bahwa mushaf tersebut digunakan untuk mengajar al-Qur`an. Selain itu, data pendukung lainnya juga diperlukan berupa buku-buku sejarah mengenai perkembangan penyalinan al-Qur`an di Sumenep, khususnya di Kecamatan Batuputih.

Untuk mengetahui ukuran naskah diperlukan beberapa alat dan bahan sebelum melakukan penelitian, berupa manuskrip mushaf, pensil, penghapus, kertas, penggaris, dan sarung tangan. Sarung tangan digunakan untuk menjaga kadar asam yang ada pada kertas manuskrip tetap stabil. Karena, jika manuskrip sering disentuh langsung menggunakan tangan, kadar asam dalam kertas akan meningkat yang akan mengakibatkan cepat lapuknya manuskrip tersebut.³⁵ Selanjutnya, peneliti mengukur panjang dan lebar naskah, ukuran bidang teks, bidang kosong di samping bidang teks, dan mengukur ketebalan mushaf. Dengan demikian, setelah data mengenai ukuran naskah dianggap cukup maka data dijelaskan dalam bentuk narasi.

Bahan naskah yang digunakan dalam penyalinan mushaf di Indonesia menggunakan kertas Eropa atau daluang. Keduanya bisa dengan sangat mudah di bedakan. Kertas Eropa tekstur kertasnya lebih halus jika dibandingkan dengan kertas daluang yang seratnya seperti kapas. Untuk mengetahui kertas yang digunakan dalam manuskrip, peneliti membutuhkan data primer berupa manuskrip mushaf. Maka, peneliti harus melihat langsung manuskrip, membuka lembaran-lembaran kertasnya, jika kertas yang digunakan tebal dan berserat maka

³⁵ Abdul Hakim, *Mushaf Kuno: Apa dan Bagaimana?*, "Seminar LPMQ BALITBANG KEMENAG", Jakarta: Selasa, 19 November 2019.

besar kemungkinan kertas yang digunakan adalah kertas daluang. Dan sebaliknya, jika kertas yang digunakan lebih rapi dan tipis maka kertas yang digunakan adalah kertas Eropa.

Penentuan *rasm*, qiraat, dan *ḍabt* bisa diketahui melalui pembacaan teks. Peneliti harus membaca teks terlebih dahulu, teks yang menjadi objek kajian, yaitu manuskrip mushaf al-Qur`an. Pembacaan teks tidak cukup hanya dilakukan sekali oleh peneliti, jadi harus beberapa kali agar lebih teliti dan komprehensif. Selanjutnya, mempersiapkan literatur yang berkaitan dengan *ulūm al-Qur`ān*. Selain itu juga diperlukan data penunjang lainnya seperti jurnal keagamaan yang mengkaji tentang *rasm*, qiraat, dan *ḍabt*. Selanjutnya, peneliti membuat penjelasan mengenai jenis *rasm*, qiraat, dan *ḍabt* yang digunakan dalam mushaf tersebut setelah melakukan pembacaan teks dan menelitinya.

H. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pembahasan tersebut, peneliti membuat sistematika pembahasan. Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini berisi tentang kerangka teori yang merupakan tinjauan dan kajian terhadap teori filologi. Adapun kerangka teori sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya, namun pada bab ini teori ditinjau dengan luas dan detail. Dikupas tuntas tentang terminologi filologi, kodikologi dan tekstologi, kemudian penjelasan tentang *rasm*, *ḍabt*, dan qiraat.

Bab ketiga, deskripsi manuskrip mushaf al-Qur`an di Desa Aeng Merah, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep, ditinjau dari aspek kodikologi. Meliputi asal-usul naskah, bahan naskah, fungsi naskah, ukuran naskah dan segala sesuatu yang berhubungan dengan naskah.

Bab keempat, bab ini akan membahas tentang sistematika penulisan (karakteristik) manuskrip mushaf al-Qur`an di Desa Aeng Merah, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep, yang meliputi *rasm*, tanda baca (*dabt*), dan qiraat yang ada dalam mushaf tersebut.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan dalam manuskrip sekaligus menyertakan saran terhadap apa yang semestinya dilakukan terhadap kajian filologi yang fokus kajiannya pada naskah dan teks yang berhubungan dengan keilmuan al-Qur`an.

